

PERANCANGAN MOTIF BURUNG MURAI DENGAN TEKNIK *ECOPRINT* KOMBINASI SULAM UNTUK *OUTWEAR*

Angga Gilang Pangestu¹, Ratna Endah Santoso²

^{1,2} Jurusan Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126
Jawa Tengah, Indonesia
Email: anggagilang690@gmail.com

Abstrak

Pewarnaan tekstil pada zaman modern ini banyak industri yang menggunakan bahan sintetis yang akan berdampak buruk terhadap lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut mulailah dibuat pewarnaan tekstil menggunakan zat yang ramah lingkungan atau bahkan dengan pewarnaan alam. Salah satu contohnya adalah ecoprint. Ecoprint ini sudah banyak dikenal adalah metode pewarnaan tekstil dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai pengganti zat warna sintetis. Motif yang dihasilkan adalah daun, bunga, atau bagian tumbuhan lain yang dapat menghasilkan warna. Eksplorasi motif masih dapat dikembangkan lagi dengan mengolah daun menjadi bentuk motif lain. Dalam perancangan ini bertujuan untuk membuat sebuah inovasi baru dalam menghadirkan kebaruan motif ecoprint dengan mengolah daun agar membentuk motif baru. Motif baru ini nantinya akan menambah daya tarik pada produk ecoprint. Pembentukan motif ecoprint ini dapat dilakukan dari mengambil sebuah bentuk yang dapat diaplikasikan dalam teknik ecoprint. Bentuk tidak boleh sembarangan karena dapat mempengaruhi bagaimana hasil ecoprint nanti. Proses membuat ecoprint ini perlu melewati beberapa tahapan yang sudah dijelaskan oleh teori S.P Gustami yaitu: eksplorasi, perancangan dan perwujudan yang akan mengantarkan perancangan pada produk yang memiliki kebaruan ide dan perkembangan dari perancangan sebelumnya.

Kata Kunci: Ecoprint; sulam; motif; outwear

Abstract

Textile dyeing in this modern era, many industries use synthetic materials which will have a negative impact on the environment. To overcome this, start making textile coloring using environmentally friendly substances or even with natural dyes. One example is ecoprint. Ecoprint is widely known as a textile dyeing method using plants as a substitute for synthetic dyes. The resulting motifs are leaves, flowers, or other plant parts that can produce color. Exploration of motifs can still be developed again by processing leaves into other motifs. This design aims to create a new innovation in presenting the novelty of ecoprint motifs by processing leaves to form new motifs. This new motif will later add to the appeal of ecoprint products. The formation of this ecoprint motif can be done by taking a form that can be applied in the ecoprint technique. The shape should not be arbitrary because it can affect how the ecoprint results will be. The process of making this ecoprint needs to go through several stages that have been explained by S.P Gustami's theory, namely: exploration, design and embodiment which will lead to the design of products that have new ideas and developments from previous designs.

Keywords: Ecoprint; embroidery; motif; outwear

PENDAHULUAN

Pewarnaan tekstil pada zaman modern ini banyak industri yang menggunakan bahan sintetis yang akan berdampak buruk terhadap lingkungan. Teknik pewarnaan mulai menggunakan bahan

alam untuk mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari bahan pewarna sintetis, salah satunya adalah ecoprint. Teknik ecoprint biasanya juga ditambah pewarna dari bahan lain untuk sebagai latar yang dihasilkan dari tumbuhan seperti kayu secang, jambal, tingi dan tegeran (Flint, 2008:15).

Motif ecoprint yang dihasilkan selama ini memiliki bentuk visual daun asli akan tetapi daun dapat juga diesplorasi untuk menampilkan bentuk motif lain. Motif ecoprint yang berkembang saat ini berbentuk daun asli yang dihasilkan dari daun itu sendiri. Saat ini selera pasar mulai berkembang, Motif ecoprint yang berkembang saat ini berbentuk daun asli yang dihasilkan dari daun itu sendiri. Saat ini selera pasar mulai berkembang, oleh karena itu adanya eksplorasi perkembangan motif juga perlu dicoba. Ecoprint yang menghasilkan motif lain selain dari motif daun akan membuat produk ecoprint menjadi lebih menarik.

Perancangan ecoprint dengan motif baru bisa divisualisasikan dengan berbagai bentuk salah satunya mengadaptasi dari keanekaragaman fauna yang berasal dari Indonesia. Indonesia memiliki keberagaman fauna baik di darat dan laut salah satunya adalah burung. Indonesia memiliki berbagai macam jenis burung yang memiliki bentuk yang unik seperti burung Murai. Selain dari kicauannya burung murai juga sering di pelihara karena bentuknya yang memukau. Bentuknya yang menarik tersebut dapat dijadikan sumber ide dalam menghasilkan motif pada kain. Banyak produk ecoprint yang menggunakan kain pasmina tenun ATBM, akan tetapi dalam pemanfaatannya kedalam produk tekstil pakaian masih belum ada. Hal ini dikarenakan bahan tenun ini memiliki karakteristik bahan yang unik yaitu struktur kain yang berpori lebar dan tipis kurang dieksplorasi untuk dikembangkan menjadi produk busana, penggunaan produk masih sebatas untuk scarf dan pashmina yang masih dapat digali lagi potensi untuk dijadikan produk lain, Kebaruan produk dapat dihasilkan dari perpaduan teknik yang diterapkan. Teknik imbuhan pada busana seperti bordir sering digunakan untuk menambah aspek visual. Istilah bordir identik dengan menyulam, karena kata "Bordir" diambil dari istilah Inggris "Embroidery" yang artinya sulaman yang menghiasi kain (Suhersono, 2004:6). Teknik menyulam ini sering dipandang sebelah mata karena sudah jarang digunakan untuk menghias permukaan kain. Teknik-teknik ini memiliki ragam visual yang menjadikan sulam memiliki keunikan tersendiri dengan mengunggulkan teknik yang sepenuhnya menggunakan keterampilan tangan, sulam memiliki banyak variasi tusuk yang dapat diaplikasikan sesuai kreatifitas kita sehingga dapat mengikuti selera pasar.

Berdasarkan latar belakang diatas akan membuat perancangan yang memiliki peluang besar untuk memperkenalkan produk yang ramah lingkungan sekaligus memiliki daya tarik yang tinggi karena memiliki kebaruan yang nantinya masih dapat dikembangkan sesuai dengan selera pasar baik dari segi visual maupun teknik yang digunakan.

METODE PENELITIAN

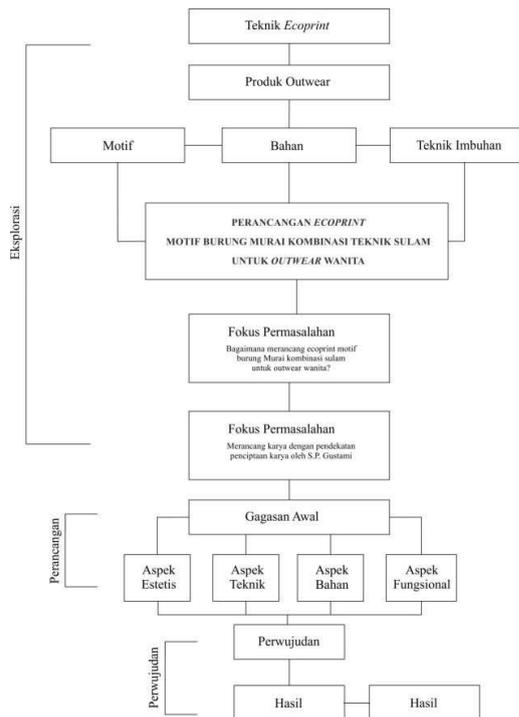
Metode penciptaan merupakan suatu cara untuk mewujudkan sesuatu menurut sistem tertentu. Dalam mewujudkan karya matras bermain pada perancangan ini akan menggunakan metode penciptaan Gustami (2007:329) bahwa melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu

a. Tahap eksplorasi yaitu, aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pe-ngumpulan data & referensi, pe-ngolahan dan analisa data. Hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.

b. Tahap perancangan yaitu, tahap memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa) untuk kemudian ditentukan rancangan atau sketsa terpilih untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan racangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

c. Tahap perwujudan yaitu, mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan ke-sempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau kedalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional seni kriya fungsional/layanan publik, sejak awal telah diketahui hasil yang hendak dicapai berdasarkan desain atau gambar teknik yang lengkap.

Metode Penciptaan oleh Gustami tersebut digunakan sebagai dasar untuk pemecahan masalah pada perancangan matras bermain ini. Beberapa tahapan dalam proses pemecahan masalah akan dijelaskan pada bagan sebagai berikut:



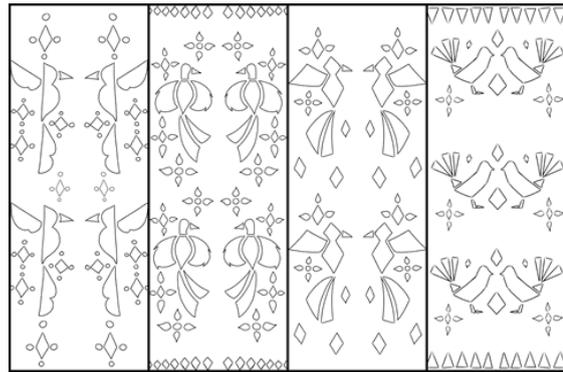
Gambar 1.

Bagan Pemecahan Masalah
Sumber: Angga Gilang (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gustami tahap eksplorasi merupakan tahap dimana mencari sumber ide, gagasan dan juga referensi yang kemudian akan dijadikan sebuah rancangan dan desain. Tahap yang dilakukan adalah mengamati produk-produk outwear ecoprint yang terdapat dipasaran memiliki motif daun kemudian dalam perancangan ini berusaha untuk mengolah daun kedalam bentuk lain yang memiliki potensi untuk menarik perhatian dalam segi visual.

Dalam perancangan ini mencoba untuk mengaplikasikan bentuk motif burung murai yang didapatkan dari sumber ide motif dari burung Murai. Burung Murai yang merupakan satwa khas Indonesia. Burung Murai saat ini merupakan satwa yang kerap dijadikan peliharaan cukup populer karena kicauan dan bentuknya yang unik. Bentuknya yang unik dapat dijadikan referensi untuk diolah menjadi motif. Tahap ini didapatkan bentuk yang nantinya akan dijadikan motif ecoprint sebagai berikut:



Gambar 2.

Motif Burung Murai
Sumber: Angga Gilang (2021)

Konsep Perancangan

Perpaduan ecoprint dan sulam pada kain tenun ATBM dapat menghasilkan suatu produk baru yang eksklusif karena memadukan dua teknik yang berbeda pada satu produk. Pemilihan produk untuk dijadikan outwear juga tepat karena untuk cara pemakaiannya adalah diluar yang menjadikan produk ini akan memperlihatkan motif yang dihasilkan. Perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya.

Untuk menghasilkan produk tersebut terdapat berbagai aspek yang harus dipertimbangkan antara lain:

c. Aspek Estetis

Aspek estetis dari desain ini adalah karakter motif ecoprint motif ecoprint yang dihasilkan melalui perpindahan pigmen daun ke kain merupakan proses yang unik. Proses ini juga menampilkan visual baru berupa motif burung murai dengan pengayaan geometris. Pengolahan motif ini perlu diperhatikan agar bentuk visual tidak menghilangkan karakteristik daun yang akan di jejakkan pada kain.

d. Aspek Teknik

Dalam prosesnya memilih teknik ecoprint. Pemilihan teknik ini dikarenakan teknik ecoprint merupakan teknik pewarnaan kain yang secara alami dengan memanfaatkan pigmen dari daun yang di transfer diatas kain. Kelebihan dari teknik ecoprint sendiri adalah pewarnaan menggunakan bahan yang alami dan tidak menghasilkan limbah yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan lingkungan. Pewarnaan menggunakan teknik ecoprint ini juga mempertimbangkan energi terbarukan yang memanfaatkan daun-daun yang

bersifat alami dan dapat ditanam kembali.

e. Aspek Bahan

Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsinya juga sangat menentukan kualitas produk tekstil. Aspek bahan yang digunakan pada perancangan ini mencakup jenis kain yang menunjang visual yang diciptakan serta nyaman digunakan untuk sehari-hari. Berdasarkan percobaan dan observasi yang telah dilakukan, bahan kain tenun ATBM merupakan pilihan yang tepat. Tidak hanya cocok untuk kain ecoprint pemilihan bahan tenun ini juga bisa sebagai langkah untuk mengenalkan hasil budaya kain tradisi yang masih belum diketahui banyak orang.

a. Aspek Fungsional

Perancangan desain ini akan ditujukan untuk wanita usia 20-25 sebagai produk outwear. Pemilihan produk outer untuk wanita ini ditujukan untuk menunjang penampilan casual. Penampilan pada era globalisasi seperti ini karena tidak hanya untuk tampil lebih menarik, akan tetapi juga mendukung dalam pelestarian kain tradisional melalui bahan yang digunakan. Ecoprint juga menjadi langkah untuk mengurangi limbah kimia tekstil karena memakai bahan yang alami.

Berikut 4 desain terpilih :

1. “Bertemu”



Gambar 3.

Desain “Bertemu”

Sumber: Angga Gilang (2021)

Deskripsi karya

Lahirnya murai terinspirasi dari sepasang burung murai yang sedang bertemu untuk pertama kali. Pewarna yang dihasilkan oleh secang dipilih dengan latar belakang yang cenderung soft untuk menampilkan warna yang kalem dan tenang. Pewarna yang cenderung soft membuat outwear terlihat lebih elegan dengan motif burung murai yang dihasilkan dari ecoprint daun jati memberikan aksen warna ungu yang terlihat kontras dengan latar belakang secang. Pewarna

jambal diaplikasikan pada kain polos untuk mengimbangi desain motif agar tidak monoton yang memberikan balance kepada warna dari secang yang terang. Desain outwear dipilih dengan look asimetric yang memberikan kesan modern. Desain asimetric juga menghadirkan penampilan yang tidak monoton. Dengan pertimbangan tersebut desain ini dapat memberikan nilai lebih untuk pemakai.

2. “Sepasang Mengepak”



Gambar 4.

Desain “Sepasang Mengepak”

Sumber: Angga Gilang (2021)

Deskripsi karya

Sepasang mengepak terinspirasi dari dua burung murai yang sedang terbang mengepakkan sayap bersama. Menampilkan motif yang menggambarkan burung murai yang sedang terbang bersama dengan pengayaan geometris dan pencerminan. Dengan motif yang menggambarkan burung murai akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari ecoprint dengan tetap mempertahankan struktur daun jati. Warna dasar kayu jambal dengan fiksasi tawas akan menciptakan warna krem yang soft memberikan kesan natural dan tenang, cocok digunakan untuk gaya yang casual. Desain outwear dipilih dengan look asimetric yang memberikan kesan modern. Desain asimetric juga menghadirkan penampilan yang tidak monoton.

3. “Bertengger Bersama”



Gambar 5.

Desain “Bertengger Bersama”

Sumber: Angga Gilang (2021)

Deskripsi Karya

Bertengger bersama terinspirasi dari dua burung murai yang sedang bertengger. Burung murai merupakan lambang nilai ikhlas dan kebenaran dalam budaya Sikka. Motif ini menghadirkan warna ungu pekat yang berasal dari ecoprint daun jati. Fiksasi tunjung menjadikan warna ecoprint dan latar belakang jambul mempunyai warna dengan tone gelap. Desain outwear dipilih dengan look asimetris yang memberikan kesan modern. Desain asimetris juga menghadirkan penampilan yang tidak monoton. Dengan pertimbangan tersebut desain ini dapat memberikan nilai lebih untuk pemakai.

4. “Berkicau”



Gambar 6. Desain “Berkicau”

Sumber: Angga Gilang (2021)

Deskripsi Karya

Berkicau terinspirasi dari sepasang burung murai yang sedang berkicau. Burung murai terkenal akan kicauannya yang indah. Burung murai juga memiliki bentuk visual yang indah, pada motif ini menampilkan visual dari burung murai dengan ekor panjangnya. Pewarna secang menampilkan warna pink soft yang memberi kesan ceria. Ditambah dengan motif ecoprint yang

berwarna ungu menjadikan warna kontras monokrom yang enak dipandang mata. Desain outwear dipilih dengan look asimetris yang memberikan kesan modern. Desain asimetris juga menghadirkan penampilan yang tidak monoton. Dengan pertimbangan tersebut desain ini dapat memberikan nilai lebih untuk pemakai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan dan pembahasan menghasilkan karya yang dapat menarik konsumen yang mengedepankan desain yang ramah lingkungan juga dengan visual yang menarik. Produk dapat tercipta dengan baik menghasilkan outwear dengan motif burung Murai yang dihasilkan dari teknik ecoprint yang diolah dari daun jati dengan proses pemotongan terlebih dahulu untuk membentuk motif burung murai. Produk outwear dibuat dari bahan pashmina ATBM dan diberi sentuhan akhir teknik sulam untuk menambah sentuhan estetis juga untuk menghasilkan daya tarik yang lebih karena mendukung visual dari motif ecoprint tersebut. Dalam membuat desain menggunakan bahan yang sepenuhnya terbuat dari bahan alam dengan begitu selain memiliki visual yang menarik produk juga ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rosyida, Anik Zulfiya. 2013. Pewarnaan Bahan Tekstil dengan Menggunakan Ekstrak Kayu Nangka dan Teknik Pewarnaannya untuk Mendapatkan Hasil yang Optimal. *Jurnal Rekayasa Proses*. Volume 7, No 2
- Atika Maharani. 2018. Motif dan Pewarnaan Tekstil di Home Industry Kain Art Fabric “Ecoprint Natural Dye. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Budiyono. 2008. *Kriya Tekstil*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Flint, I. 2008. *Eco Color : Botanical Dyes for Beautiful Textiles*. United States: Interwave Press Inc.
- Forum Agri. 2012. *Pedoman Lengkap Menangkap dan Mencetak Murai Batu Kelas Jawara*. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.
- Gustami, SP., *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis, Program Pascasarjana S2 Penciptaan Dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta*, 2004
- Hernani, Risfaheri dan Tatang Hidayat. 2017.

- Ekstraksi Dan Aplikasi Pewarna Alami Kayu Secang Dan Jambal Dengan Beberapa Jenis Pelarut. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*. Volume 34, No 2.
- Poestopo Goet. 2018. *A to Z istilah Fashion*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta : UNS Press
- Rizali, Nanang. 2017. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta : UNS Press
- RR.Nissa Pressinawangi KP, Dr.Dian Widiawati, M.Sn. 2014. *Eksplorasi Teknik Ecoprint Dengan Menggunakan Limbah Besi Dan Pewarna Alami Untuk Produk Fashion*. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain*. Volume 1, No 2.
- Rizky Maharani, Irma Russanti. 2016. *Pengaruh Teknik Mordanting Terhadap Hasil Jadi Pewarnaan Alami Pada Jilbab Berbahan Sutra Dengan Ekstrak Gambir Menggunakan Teknik Tie Dye*. *Jurnal Tata Busana*. Volume 5, No 3
- Trisna Nurmeisarah, I Gede Sudirtha1, Made Diah Angendar. 2015. *Tinjauan Tentang Tenun Tradisional Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Volume 10
- Vankar. (2000). *Chemistry of Natural Dyes*. *Resonance*, 5(10), 73–80

Sumber lain:

<https://kemenparekraf.go.id/post/pengembangan-seni-sulam-harus-mendapat-perhatian>

(di akses 16, Juni 2021)

https://www.google.com/search?q=tenun+sikka&client=ms-android-oppo&prmd=inv&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwic9XP8NXxAhXhqosFHQC2Az4Q_AUoAXoECAIQAQ&biw=360&bih=566

(di akses 2, Mei 2021)